

MN 95 Cankī Sutta ~ bersama Cankī

[164] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di negeri Kosala bersama dengan sejumlah besar Sangha para bhikkhu, dan akhirnya Beliau tiba di sebuah desa brahmana Kosala bernama Opasāda. Di sana Sang Bhagavā menetap di Hutan Para Dewa, Hutan Pohon-Sāla di utara Opasāda.

2. Pada saat itu Brahmana Cankī adalah penguasa Opasāda, wilayah tanah kerajaan dengan makhluk hidup yang berlimpah, kaya akan padang rumput, hutan, sungai, dan sawah, suatu anugerah kerajaan, anugerah keramat yang diberikan kepadanya oleh Raja Pasenadi dari Kosala.

3. Para brahmana perumah tangga di Opasāda mendengar: "Petapa Gotama ... (seperti Sutta 91, §3) 3. "Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, telah mengembara di negeri Videha bersama dengan sejumlah besar para bhikkhu, berjumlah lima ratus bhikkhu. Sekarang berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan dan perilaku sejati, mulia, pengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan (*orang2 yg tidak menjalankan Dhamma, sila, yg blm mencapai tingkat kesucian, yg penuh ego, kaum brahmana yg penuh kesombongan, yg mau belajar menjinakkan pikiran, Buddha mengajarkan ke org2 yg mau berlatih*), guru para dewa dan manusia. Beliau menyatakan dunia ini bersama dengan para dewa, Māra, dan Brahmā, kepada generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para raja dan rakyatnya, yang telah Beliau tembus oleh diriNya sendiri

dengan pengetahuan langsung. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, dan Beliau mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna sepenuhnya.' Sekarang adalah baik sekali jika dapat menemui para Arahant demikian." [134]... Sekarang adalah baik sekali jika dapat menemui para Arahant demikian."

4. Kemudian para brahmana perumah tangga dari Opasāda berjalan dari Opasāda secara berkelompok dan berbaris mengarah ke utara menuju Hutan Para Dewa, Hutan Pohon Sāla.

5. Pada saat itu Brahmana Cankī telah naik ke lantai atas istananya untuk beristirahat siang. Kemudian ia melihat para brahmana perumah tangga dari Opasāda berjalan dari Opasāda secara berkelompok dan berbaris mengarah ke utara menuju Hutan Para Dewa, Hutan Pohon Sāla. Ketika ia melihat mereka, ia bertanya kepada menterinya: "Menteriku, mengapakah brahmana perumah tangga dari Opasāda berjalan dari Opasāda secara berkelompok dan berbaris mengarah ke utara menuju Hutan Para Dewa, Hutan Pohon Sāla?"

6. "Tuan, ada Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, yang sedang mengembara di negeri Kosala ... (seperti Sutta 91, §3) 3. Brahmana Brahmāyu mendengar: "Petapa Gotama, putera Sakya yang meninggalkan keduniawian dari suku Sakya, telah mengembara di negeri Videha bersama dengan sejumlah besar para bhikkhu, berjumlah lima ratus bhikkhu. Sekarang berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan dan perilaku sejati, mulia, pengenal seluruh alam,

pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia. Beliau menyatakan dunia ini bersama dengan para dewa, Māra, dan Brahmā, kepada generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para raja dan rakyatnya, yang telah Beliau tembus oleh diriNya sendiri dengan pengetahuan langsung. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, dan Beliau mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna sepenuhnya.' Sekarang adalah baik sekali jika dapat menemui para Arahant demikian." [134] ... Mereka pergi menemui Guru Gotama."

"Kalau begitu, menteriku, temui para brahmana perumah tangga itu dan katakan: 'Tuan-tuan, Brahmana Cankī berkata sebagai berikut: "Mohon Tuan-tuan menunggu sebentar. Brahmana Cankī juga akan pergi menemui Petapa Gotama"'"

"Baik, Tuan," menteri itu menjawab, [165] dan ia menjumpai para brahmana perumah tangga dari Opasāda dan menyampaikan pesannya.

7. Pada saat itu lima ratus brahmana dari berbagai wilayah sedang menetap di Opasāda untuk suatu urusan. Mereka mendengar: "Brahmana Cankī, dikatakan, akan menemui Petapa Gotama." Kemudian mereka mendatangi Brahmana Cankī dan bertanya kepadanya: "Tuan, benarkah bahwa engkau akan menemui Petapa Gotama?"

"Demikianlah, Tuan-tuan. Aku akan menemui Petapa Gotama."

8. "Tuan, jangan pergi menemui Petapa Gotama. Tidaklah selayaknya, Guru Cankī, bagimu untuk pergi menemui Petapa Gotama; sebaliknya,

adalah selayaknya bagi Petapa Gotama untuk datang menemui engkau. Karena engkau, Tuan, terlahir dari kedua pihak, ibu dan ayah yang murni sampai tujuh generasi sebelumnya, tidak terbantahkan dan tidak tercela dalam hal kelahiran. Oleh karena itu, Guru Cankī, tidaklah selayaknya bagimu untuk pergi menemui Petapa Gotama, adalah selayaknya bagi Petapa Gotama untuk datang menemui engkau. Engkau, Tuan, kaya, dengan kekayaan berlimpah dan banyak kepemilikan. Engkau, Tuan, adalah seorang yang menguasai Tiga Veda dengan kosa-kata, liturgi, fonologi, dan etimologi, dan sejarah-sejarah sebagai yang ke lima; mahir dalam ilmu bahasa dan tata bahasa, ia mahir dalam filosofi alam dan dalam tanda-tanda manusia luar biasa. Engkau, Tuan, tampan, menarik, dan anggun, memiliki keindahan kulit yang luar biasa, dengan keindahan luar biasa dan penampilan luar biasa, menyenangkan dipandang. Engkau, Tuan, bermoral, matang dalam moralitas, memiliki moralitas yang matang. Engkau, Tuan, adalah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik; [166] engkau mengucapkan kata-kata yang ramah, jelas, tanpa cacat, dan menyampaikan maknanya. Engkau, Tuan, mengajarkan guru-guru dari banyak orang, dan engkau mengajarkan pembacaan syair puji-pujian kepada tiga ratus murid brahmana. Engkau, Tuan, dihormati, dihargai, dipuja, dimuliakan, dan dijunjung oleh Raja Pasenadi dari Kosala. Engkau, Tuan, dihormati, dihargai, dipuja, dimuliakan, dan dijunjung oleh Brahmana Pokkharasāti. Engkau, Tuan, menguasai Opasāda, wilayah tanah kerajaan dengan makhluk hidup yang berlimpah ... anugerah keramat yang diberikan kepadanya oleh Raja Pasenadi dari Kosala. Oleh karena itu, Guru Cankī, tidaklah selayaknya bagimu untuk pergi menemui Petapa Gotama, adalah selayaknya bagi Petapa Gotama untuk datang menemui engkau."

9. Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Cankī berkata kepada para

brahmana itu: "Sekarang, Tuan-tuan, dengarkanlah dariku mengapa selayaknya bagiku untuk pergi menemui Guru Gotama, dan mengapa tidak selayaknya bagi Guru Gotama untuk datang menemuiku. Tuan-tuan, Petapa Gotama terlahir dari kedua pihak, ibu dan ayah yang murni sampai tujuh generasi sebelumnya, tidak terbantahkan dan tidak tercela dalam hal kelahiran. Oleh karena itu, Tuan-tuan, tidaklah selayaknya bagi Petapa Gotama untuk datang menemuiku, adalah selayaknya bagiku untuk pergi menemui Guru Gotama. Tuan-tuan, Petapa Gotama meninggalkan keduniawian dengan melepaskan banyak emas dan perak yang tersimpan dalam gudang dan lumbung. Tuan-tuan, Petapa Gotama meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah selagi masih muda, seorang pemuda berambut hitam yang memiliki berkah kemudahan, dalam masa utama kehidupannya. Tuan-tuan, Petapa Gotama mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah walaupun ibu dan ayahnya menginginkan sebaliknya dan menangis dengan wajah berlinang air mata. Tuan-tuan, Petapa Gotama tampan, menarik, dan anggun, memiliki keindahan kulit yang luar biasa, [167] dengan keindahan luar biasa dan penampilan luar biasa, menyenangkan dipandang. Tuan-tuan, Petapa Gotama bermoral, dengan moralitas mulia, dengan moralitas bermanfaat, memiliki moralitas yang bermanfaat. Tuan-tuan, Petapa Gotama adalah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik; Beliau mengucapkan kata-kata yang ramah, jelas, tanpa cacat, dan menyampaikan maknanya. Tuan-tuan, Petapa Gotama adalah guru bagi guru-guru dari banyak orang. Tuan-tuan, Petapa Gotama bebas dari nafsu indriawi dan tidak membanggakan diri. Tuan-tuan, Petapa Gotama menganut doktrin keberhasilan tindakan bermoral (*sila & hukum sebab akibat*), doktrin keberhasilan perbuatan bermoral (*hukum karma*); Beliau

tidak berniat mencelakai silsilah para brahmana. Tuan-tuan, Petapa Gotama meninggalkan keduniawian dari keluarga kerajaan, dari salah satu keluarga mulia yang asli. Tuan-tuan, Petapa Gotama meninggalkan keduniawian dari keluarga kaya, dari keluarga dengan kekayaan berlimpah dan kepemilikan berlimpah. Tuan-tuan, orang-orang datang dari kerajaan-kerajaan yang jauh dan daerah-daerah yang jauh untuk bertanya kepada Petapa Gotama. Tuan-tuan, ribuan dewa telah berlindung seumur hidup kepada Petapa Gotama. Tuan-tuan, berita baik sehubungan dengan Petapa Gotama telah menyebar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā sempurna, telah tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan dan perilaku sejati, mulia, pengenal seluruh alam, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para dewa dan manusia. Tercerahkan, terberkahi.' Tuan-tuan, Petapa Gotama memiliki tiga puluh dua tanda Manusia Luar Biasa. Tuan-tuan, Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha dan istrinya dan anak-anaknya telah berlindung seumur hidup kepada Petapa Gotama. Tuan-tuan, Raja Pasenadi dari Kosala dan istrinya dan anak-anaknya telah berlindung seumur hidup kepada Petapa Gotama. Tuan-tuan, Brahmana Pokkharasāti dan istrinya dan anak-anaknya telah berlindung seumur hidup kepada Petapa Gotama. Tuan-tuan, Petapa Gotama telah tiba di Opasāda dan menetap di Opasāda di Hutan Para Dewa, di Hutan Pohon Sāla di utara Opasāda. Sekarang setiap petapa atau brahmana yang datang ke pemukiman kita adalah tamu kita, dan tamu seharusnya dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan oleh kita. Karena Petapa Gotama telah tiba di Opasāda, maka Beliau adalah tamu kita, dan karena tamu kita seharusnya dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan oleh kita. [168] Oleh karena itu, Tuan-tuan, tidaklah selayaknya bagi Guru Gotama untuk datang menemuiku; sebaliknya, adalah selayaknya bagiku untuk pergi menemui Guru Gotama.

"Tuan-tuan, sebanyak ini pujian atas Guru Gotama yang telah kuketahui, tetapi pujian atas Guru Gotama tidak terbatas pada itu, karena pujian atas Guru Gotama adalah tidak terbatas. Karena Guru Gotama memiliki masing-masing dari faktor-faktor ini, maka tidaklah selayaknya bagi Beliau untuk datang menemuiku; sebaliknya, adalah selayaknya bagiku untuk pergi menemui Guru Gotama. Oleh karena itu, Tuan-tuan, marilah kita semuanya pergi menemui Petapa Gotama."

10. Kemudian Brahmana Cankī, bersama dengan sejumlah besar brahmana, pergi mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi.

11. Pada saat itu Sang Bhagavā sedang duduk dan beramah-tamah dengan beberapa brahmana yang sangat senior. Ketika itu, duduk dalam kumpulan itu, seorang murid brahmana bernama Kāpaṭhika. Muda, berkepala-gundul, berusia enam belas tahun, ia adalah seorang yang menguasai Tiga Veda dengan kosa-kata, liturgi, fonologi, dan etimologi, dan sejarah-sejarah sebagai yang ke lima; mahir dalam ilmu bahasa dan tata bahasa, ia mahir dalam filosofi alam dan dalam tanda-tanda manusia luar biasa. Sementara para brahmana yang sangat senior sedang berbincang-bincang dengan Sang Bhagavā, ia berulang-ulang menyela pembicaraan mereka. Kemudian Sang Bhagavā menegur murid brahmana Bhāradvāja yg bernama Kāpaṭhika sebagai berikut: "Mohon Yang Mulia Bhāradvāja tidak menyela pembicaraan para brahmana senior ketika mereka sedang berbicara. Mohon Yang Mulia Bhāradvāja menunggu hingga pembicaraan selesai."

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Cankī berkata kepada Sang Bhagavā:

"Mohon Guru Gotama tidak menegur murid brahmana Kāpaṭhika. Murid brahmana Kāpaṭhika adalah seorang anggota keluarga, ia sangat terpelajar, ia adalah penyampai ajaran yang baik, ia bijaksana; ia mampu mengambil bagian dalam diskusi dengan Guru Gotama."

12. Kemudian Sang Bhagavā berpikir: "Tentu saja, [169] karena para brahmana menghormatinya demikian, murid brahmana Kāpaṭhika pasti mahir dalam kitab-kitab Tiga Veda."

Kemudian murid brahmana Kāpaṭhika berpikir: "Ketika Petapa Gotama melihatku, aku akan mengajukan pertanyaan kepada Beliau."

Kemudian, mengetahui pikiran murid brahmana Kāpaṭhika dengan pikiran Beliau sendiri, Sang Bhagavā berpaling kepadanya. Kemudian murid brahmana Kāpaṭhika berpikir: "Petapa Gotama telah berpaling kepadaku. Bagaimana jika aku mengajukan sebuah pertanyaan." Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā: "Guru Gotama, sehubungan dengan syair-syair pujian brahmanis kuno yang diturunkan melalui penyampaian lisan, yang dilestarikan dalam kitab-kitab, para brahmana sampai pada kesimpulan pasti: 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.' Apakah yang Guru Gotama katakan sehubungan dengan hal ini?"

13. "Bagaimanakah, Bhāradvāja, di antara para brahmana adakah bahkan seorang brahmana yang mengatakan sebagai berikut: 'Aku mengetahui ini, aku melihat ini: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah?'" - "Tidak, Guru Gotama."

"Bagaimanakah, Bhāradvāja, di antara para brahmana adakah bahkan seorang guru atau guru dari para guru sampai tujuh generasi para guru

sebelumnya yang mengatakan sebagai berikut: 'Aku mengetahui ini, aku melihat ini: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah?'" - "Tidak, Guru Gotama."

"Bagaimanakah, Bhāradvāja, para petapa brahmana masa lampau, para pencipta syair-syair pujian, para penggubah syair-syair pujian, yang syair-syair pujiannya dulu dibacakan, diucapkan, dan dihimpun, yang oleh para brahmana sekarang masih dibacakan dan diulangi - yaitu, Atthaka, Vāmaka, Vāmadeva, Vessāmitta, Yamataggi, Angirasa, Bhāradvāja, Vāsetṭha, Kassapa, dan Bhagu - apakah bahkan para petapa brahmana masa lampau ini mengatakan sebagai berikut: 'Aku mengetahui ini, aku melihat ini: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah?'" - [170]
"Tidak, Guru Gotama."

"Jadi, Bhāradvāja, sepertinya di antara para brahmana tidak ada bahkan seorang brahmana yang mengatakan sebagai berikut: 'Aku mengetahui ini, aku melihat ini: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.' Dan di antara para brahmana tidak ada bahkan seorang guru atau guru dari para guru sampai tujuh generasi para guru sebelumnya yang mengatakan sebagai berikut: 'Aku mengetahui ini, aku melihat ini: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.' Dan para petapa brahmana masa lampau, para pencipta syair-syair pujian, para penggubah syair-syair pujian ... bahkan para petapa brahmana masa lampau ini tidak mengatakan sebagai berikut: 'Aku mengetahui ini, aku melihat ini: hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.' Misalkan terdapat sebaris orang buta yang masing-masing bersentuhan dengan yang berikutnya: orang pertama tidak melihat, yang di tengah tidak melihat, dan yang terakhir tidak melihat. Demikian pula, Bhāradvāja, sehubungan dengan pernyataan mereka, para brahmana itu tampak seperti sebaris orang

buta itu: orang pertama tidak melihat, yang di tengah tidak melihat, dan yang terakhir tidak melihat. Bagaimana menurutmu, Bhāradvāja, oleh karena itu, apakah keyakinan para brahmana itu terbukti tidak berdasar?"

Lanjut tgl 20 maret

14. "Para brahmana menghormati ini hanya karena keyakinan, Guru Gotama. Mereka juga menghormatinya sebagai tradisi lisan."

"Bhāradvāja, pertama-tama engkau berpegang pada keyakinan, sekarang engkau mengatakan tradisi lisan. Ada **lima hal**, Bhāradvāja, yang mungkin terbukti dalam dua cara berbeda di sini dan saat ini. Apakah lima ini? **Keyakinan (keyakinan terhadap guru)**, **Persetujuan (muncul dari adanya keyakinan terhadap guru dari dalam diri, batin, pemahaman, menerima ttg yg diajarkan)**, **Tradisi Lisan (sutta, sesuatu yg turun menurun diajarkan)**, **Penalaran (dengan alasan yang dipertimbangkan, logika)**, dan **Penerimaan pandangan melalui perenungan (insight)**. Kelima hal ini mungkin terbukti dalam dua cara berbeda di sini dan saat ini. Sekarang sesuatu mungkin sepenuhnya diterima karena keyakinan, namun hal itu mungkin kosong, hampa, dan salah (*seperti kepercayaan turun temurun yg org tdk mengerti tp percaya saja*); tetapi hal lainnya mungkin tidak sepenuhnya diterima karena keyakinan, namun hal itu mungkin adalah fakta, benar, dan tidak salah (*setelah melalui pemahaman & kedalaman hasil meditasi maka semakin memahami makna dr suatu sutta/ajaran*). Kemudian, [171] sesuatu mungkin sepenuhnya disetujui ... disampaikan dengan baik ... dinalar dengan baik ... direnungkan dengan baik, namun hal itu mungkin kosong, hampa, dan salah; tetapi hal lainnya mungkin tidak direnungkan

dengan baik, namun hal itu mungkin adalah fakta, benar, dan tidak salah. [Dalam kondisi-kondisi ini] adalah tidak selayaknya bagi seorang bijaksana yang melestarikan kebenaran untuk sampai pada kesimpulan pasti: 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.'"

15. "Tetapi, Guru Gotama, dengan cara bagaimanakah pelestarian kebenaran itu? Bagaimanakah seseorang melestarikan kebenaran? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang pelestarian kebenaran."

"Jika seseorang memiliki keyakinan, Bhāradvāja, ... ia melestarikan kebenaran ketika ia mengatakan: 'Keyakinanku adalah demikian'; tetapi ia belum sampai pada kesimpulan pasti: 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.' Dengan cara ini terjadi pelestarian kebenaran; dengan cara inilah ia melestarikan kebenaran; dengan cara ini kami menjelaskan pelestarian kebenaran. Tetapi belum terjadi penemuan kebenaran (*hanya menerima dulu, tapi belum ditelaah sampai kesimpulan akhir*).

"Jika seseorang menyetujui sesuatu ... ia melestarikan kebenaran ketika ia mengatakan: 'Keyakinanku adalah demikian'; tetapi ia belum sampai pada kesimpulan pasti: 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.' Dengan cara ini terjadi pelestarian kebenaran; dengan cara inilah ia melestarikan kebenaran; dengan cara ini kami menjelaskan pelestarian kebenaran. Tetapi belum terjadi penemuan kebenaran

jika ia menerima penyampaian tradisi lisan ... ia melestarikan kebenaran ketika ia mengatakan: 'Keyakinanku adalah demikian'; tetapi ia belum sampai pada kesimpulan pasti: 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.' Dengan cara ini terjadi pelestarian kebenaran; dengan cara inilah

ia melestarikan kebenaran; dengan cara ini kami menjelaskan pelestarian kebenaran. Tetapi belum terjadi penemuan kebenaran jika ia [sampai pada kesimpulan yang berdasarkan pada] **penalaran**... ia melestarikan kebenaran ketika ia mengatakan: 'Keyakinanku adalah demikian'; tetapi ia belum sampai pada kesimpulan pasti: 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.' Dengan cara ini terjadi pelestarian kebenaran; dengan cara inilah ia melestarikan kebenaran; dengan cara ini kami menjelaskan pelestarian kebenaran. Tetapi belum terjadi penemuan kebenaran

jika ia memperoleh penerimaan pandangan melalui **perenungan**, ia melestarikan kebenaran ketika ia mengatakan: 'Penerimaanku atas suatu pandangan setelah merenungkan adalah demikian'; tetapi ia belum sampai pada kesimpulan pasti: 'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.' Dengan cara ini juga, Bhāradvāja, terjadi pelestarian kebenaran; dengan cara ini ia melestarikan kebenaran; dengan cara ini kami menjelaskan pelestarian kebenaran. Tetapi belum terjadi penemuan kebenaran."

16. "Dengan cara itu, Guru Gotama, terjadi **pelestarian kebenaran**; dengan cara itu seseorang melestarikan kebenaran; dengan cara itu kami mengetahui pelestarian kebenaran. Tetapi dengan cara bagaimanakah, Guru Gotama, penemuan kebenaran itu? Dengan cara bagaimanakah seseorang menemukan kebenaran? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang penemuan kebenaran."

17. "Di sini, Bhāradvāja, seorang bhikkhu mungkin hidup dengan

bergantung pada suatu desa atau pemukiman. Kemudian seorang perumah tangga atau putera perumah tangga mendatangnya dan menyelidikinya sehubungan dengan tiga jenis kondisi: [172] sehubungan dengan kondisi-kondisi yang berdasarkan pada **keserakahan** (*lobha*), sehubungan dengan kondisi-kondisi yang berdasarkan pada **kebencian/penolakan** (*dosa*), dan sehubungan dengan kondisi-kondisi yang berdasarkan pada **delusi** (*moha*): 'Adakah pada Yang Mulia ini kondisi-kondisi apa pun yang berdasarkan pada keserakahan sehingga, dengan pikirannya dikuasai oleh kondisi-kondisi tersebut, walaupun tidak mengetahui ia akan mengatakan, "Aku tahu," atau walaupun tidak melihat ia akan mengatakan "Aku melihat," atau ia mungkin mendorong orang lain untuk berbuat dalam suatu cara yang akan mengarahkannya pada bahaya dan penderitaan untuk waktu yang lama?' (*lobha : ingin memiliki sesuatu dgn cara yg tdk benar, mengadu domba, memecah belah, mematikan mata pencaharian org lain utk kepentingan pribadi, mencuri, berbohong, mengambil pasangan org lain, melanggar sila ke 1, 2, 3, 4 & 5*) Ketika ia menyelidikinya ia mengetahui: 'Tidak ada kondisi-kondisi yang berdasarkan pada keserakahan demikian pada Yang Mulia ini. Perilaku jasmani dan perilaku ucapan dari Yang Mulia ini tidak seperti seorang yang terpengaruh oleh keserakahan. Dan Dhamma yang diajarkan oleh Yang Mulia ini adalah mendalam, sulit dilihat dan sulit dipahami, damai dan luhur, tidak dapat dicapai hanya melalui logika, halus, untuk dialami oleh para bijaksana. Dhamma ini tidak mungkin dengan mudah diajarkan oleh seorang yang terpengaruh oleh keserakahan.' (*akan perolehan, kesombongan halus dan kasar*)

18. "Ketika ia telah menyelidikinya dan telah melihat bahwa ia murni dari

kondisi-kondisi yang berdasarkan pada keserakahan, selanjutnya ia menyelidikinya sehubungan dengan kondisi-kondisi yang berdasarkan pada kebencian: 'Adakah pada Yang Mulia ini kondisi-kondisi apa pun yang berdasarkan pada kebencian sehingga, dengan pikirannya dikuasai oleh kondisi-kondisi tersebut, walaupun tidak mengetahui ia akan mengatakan, "Aku tahu," atau walaupun tidak melihat ia akan mengatakan "Aku melihat," atau ia mungkin mendorong orang lain untuk berbuat dalam suatu cara yang akan mengarahkannya pada bahaya dan penderitaan untuk waktu yang lama?' (*dosa/penolakan : membunuh, menyakiti, mencuri yg lebih banyak dari milik kita, iri hati, merayu pasangan org, gosipin orang, senang lihat orang susah & susah lihat orang senang, mengadu domba, memecah belah, berbohong, melanggar sila ke 5 karena melarikan dari masalah/keadaan/perasaan tdk menyenangkan/marah/kecewa, membandingkan, mudah tersinggung, merendahkan yang lain, jengkel*)

Ketika ia menyelidikinya ia mengetahui: 'Tidak ada kondisi-kondisi yang berdasarkan pada kebencian demikian pada Yang Mulia ini. Perilaku jasmani dan perilaku ucapan dari Yang Mulia ini tidak seperti seorang yang terpengaruh oleh kebencian. Dan Dhamma yang diajarkan oleh Yang Mulia ini adalah mendalam, sulit dilihat dan sulit dipahami, damai dan luhur, tidak dapat dicapai hanya melalui logika, halus, untuk dialami oleh para bijaksana. Dhamma ini tidak mungkin dengan mudah diajarkan oleh seorang yang terpengaruh oleh kebencian.'

19. Ketika ia telah menyelidikinya dan telah melihat bahwa ia murni dari kondisi-kondisi yang berdasarkan pada kebencian, selanjutnya ia menyelidikinya sehubungan dengan kondisi-kondisi yang berdasarkan pada delusi: 'Adakah pada Yang Mulia ini kondisi-kondisi apa pun yang berdasarkan pada delusi sehingga, dengan pikirannya dikuasai oleh

kondisi-kondisi tersebut, walaupun tidak mengetahui ia akan mengatakan, "Aku tahu," atau walaupun tidak melihat ia akan mengatakan "Aku melihat," atau ia mungkin mendorong orang lain untuk berbuat dalam suatu cara yang akan mengarahkannya pada bahaya dan penderitaan untuk waktu yang lama?' (tidak mengerti dan melihat 4 kebenaran mulia, orang yang belajar dhamma dengan pandangan pendiriannya sendiri menjadi pandangan keliru)

Ketika ia menyelidikinya ia mengetahui: 'Tidak ada kondisi-kondisi yang berdasarkan pada delusi demikian pada Yang Mulia ini. Perilaku jasmani dan perilaku ucapan dari Yang Mulia ini tidak seperti seorang yang terpengaruh oleh delusi. Dan Dhamma yang diajarkan oleh Yang Mulia ini adalah mendalam, sulit dilihat dan sulit dipahami, damai dan luhur, tidak dapat dicapai hanya melalui logika, halus, untuk dialami oleh para bijaksana. Dhamma ini tidak mungkin dengan mudah diajarkan oleh seorang yang terpengaruh oleh delusi.'

(moha/delusi : karena ada "saya", seseorang yang mengambil segala sesuatu sebagai miliknya secara pribadi, akar penyebab lobha & dosa, pelanggaran sila).

20. "Ketika ia telah menyelidikinya dan telah melihat bahwa ia murni dari kondisi-kondisi yang berdasarkan pada delusi, [karena beliau mempraktekkan dengan mendalam apa yang beliau ajarkan dengan baik dan menjaga vinayanya dengan cara tanpa diri]

kemudian ia berkeyakinan padanya;

dengan penuh keyakinan, ia mengunjunginya dan memberikan penghormatan kepadanya;

setelah memberikan penghormatan, ia menyimak;

ketika ia menyimak, ia mendengar Dhamma;

setelah mendengar Dhamma, ia menghafalnya dan meneliti makna dari ajaran yang telah ia hafalkan;

ketika ia meneliti makna maknanya, ia memperoleh penerimaan atas ajaran-ajaran itu melalui perenungan;

ketika ia memperoleh penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran itu, semangat muncul;

ketika semangat muncul, ia mengerahkan tekadnya;

setelah mengerahkan tekadnya, ia menyelidiki;

setelah menyelidiki, ia berusaha;

karena berusaha dengan sungguh-sungguh, ia dengan tubuhnya mencapai kebenaran tertinggi dan melihat dengan menembusnya dengan

kebijaksanaan. [kebijaksanaan artinya melihat dan menyadari keadaan tanpa diri dari seluruh rangkaian sebab musabab yang saling bergantung merupakan kebenaran yang sejati]

Dengan cara ini, Bhāradvāja, terjadi penemuan kebenaran; dengan cara ini seseorang menemukan kebenaran; dengan cara ini kami menjelaskan penemuan kebenaran. Tetapi masih belum kedatangan akhir pada kebenaran."

21. "Dengan cara itu, Guru Gotama, terjadi penemuan kebenaran; dengan cara itu seseorang menemukan kebenaran; dengan cara itu kami mengetahui penemuan kebenaran. Tetapi dengan cara bagaimanakah, Guru Gotama, terjadi kedatangan akhir pada kebenaran? Dengan cara bagaimanakah seseorang akhirnya sampai pada kebenaran? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang kedatangan akhir pada

kebenaran." [174]

"Kedatangan akhir pada kebenaran (yang diajarkan oleh guru, dan kita sudah buktikan lewat meditasi), Bhāradvāja, terletak pada pengulangan, pengembangan (dalam bhavana), dan pelatihan hal-hal yang sama itu (latihan 6R yang terus menerus kita lakukan) . Dengan cara inilah, Bhāradvāja, terjadi kedatangan akhir pada kebenaran; dengan cara ini seseorang akhirnya sampai pada kebenaran; dengan cara ini kami menjelaskan kedatangan akhir pada kebenaran."

22. "Dengan cara itu, Guru Gotama, terjadi kedatangan akhir pada kebenaran; dengan cara itu seseorang akhirnya sampai pada kebenaran; dengan cara itu kami mengetahui kedatangan akhir pada kebenaran. Tetapi dengan cara apakah, Guru Gotama, hal yang paling membantu bagi kedatangan akhir pada kebenaran? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi kedatangan akhir pada kebenaran."

"Usaha adalah yang paling membantu bagi kedatangan akhir pada kebenaran, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak berusaha, maka ia tidak akan pada akhirnya sampai pada kebenaran; tetapi karena ia berusaha, maka ia akhirnya sampai pada kebenaran. Itulah sebabnya mengapa usaha adalah yang paling membantu bagi kedatangan akhir pada kebenaran." (*Striving/Viriya, Samma Vayama, keinginan utk masuk lebih dalam, berlatih meditasi dengan 6R*)

23. "Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu bagi usaha? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi usaha."

"Investigasi/Menyelidiki adalah yang paling membantu bagi usaha, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak Investigasi maka ia tidak akan berusaha; tetapi karena ia *menyelidiki*, maka ia berusaha. Itulah sebabnya mengapa penyelidikan adalah yang paling membantu bagi usaha." (*dhammavicayo/tulana/scrutiny, menyelidiki bagaimana sesuatu muncul dan bagaimana melepaskannya yaitu dgn 6R, biasanya observasi dan bukan overthinking*)

24. "Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu bagi penyelidikan? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi penyelidikan."

"Pengerahan tekad adalah yang paling membantu bagi penyelidikan, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak mengerahkan tekadnya, maka ia tidak akan menyelidiki; tetapi karena ia mengerahkan tekadnya, maka ia menyelidiki. Itulah sebabnya mengapa pengerahan tekad adalah yang paling membantu bagi penyelidikan." (*Usaha/Upaya (Padhana: bahasa pali)/application of will)) menyambung dengan chanda & idhipada*)

25. "Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu bagi pengerahan tekad? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi pengerahan tekad."

"Semangat Keinginan adalah yang paling membantu bagi pengerahan tekad, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak membangkitkan semangat, maka ia tidak akan mengerahkan tekadnya; tetapi karena ia membangkitkan semangat, maka ia berusaha. Itulah sebabnya mengapa semangat adalah yang paling membantu bagi pengerahan tekad."

(chanda, antusiasme utk belajar)

26. "Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu bagi semangat?
[175] Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi semangat."

"Penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran adalah yang paling membantu bagi semangat, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak memperoleh penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran, maka semangat tidak akan muncul; tetapi karena ia memperoleh penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran, maka semangat muncul. Itulah sebabnya mengapa penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran adalah yang paling membantu bagi semangat." *(dhammanijjhanakkhanti, reflective acceptance)*

Lanjut 27 maret

27. "Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu bagi penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi penerimaan melalui **perenungan atas ajaran-ajaran.**" *(atthupaparikkha)*

"Penelitian makna adalah yang paling membantu bagi penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak meneliti makna-maknanya, maka ia tidak akan memperoleh penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran; tetapi karena ia meneliti makna-maknanya, maka ia memperoleh penerimaan melalui perenungan atas ajaran-ajaran. Itulah sebabnya mengapa penelitian adalah yang paling membantu bagi penerimaan melalui perenungan atas

ajaran-ajaran." *(setelah mempelajari sutta-sutta dan berlatih meditasi, lalu dimengerti dan diproses menjadi insight/pandangan terang)*

28. "Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu bagi penelitian makna? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi **penelitian makna**."

"Penghafalan ajaran-ajaran adalah yang paling membantu bagi penelitian makna, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak menghafalkan ajaran, maka ia tidak akan meneliti maknanya; tetapi karena ia menghafalkan ajaran, maka ia meneliti maknanya."

29. "Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu bagi penghafalan ajaran-ajaran? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu bagi penghafalan ajaran-ajaran."
(dhammassavanam) (secara berulang-ulang, membaca sutta/dhamma dgn suara & penuh perasaan)

"**Mendengarkan Dhamma** *(secara berulang-ulang)* adalah yang paling membantu bagi penghafalan ajaran-ajaran, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak mendengarkan Dhamma, maka ia tidak akan menghafalkan ajaran-ajaran; tetapi karena ia mendengarkan Dhamma, maka ia menghafalkan ajaran-ajaran. Itulah sebabnya mengapa mendengarkan Dhamma adalah yang paling membantu bagi penghafalan ajaran-ajaran."

30. "Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu bagi mendengarkan Dhamma? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang

hal yang paling membantu bagi mendengarkan Dhamma." (*sotavadhanam*)

"**Menyimak** adalah yang paling membantu bagi mendengarkan Dhamma, Bhāradvāja. [176] Jika seseorang tidak menyimak, maka ia tidak akan mendengarkan Dhamma; tetapi karena ia menyimak, maka ia mendengarkan Dhamma. Itulah sebabnya mengapa menyimak adalah yang paling membantu bagi mendengarkan Dhamma." (*dengan serius mendengarkan Dhamma baik-baik*)

31. "Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu dalam menyimak? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu dalam menyimak."

"**Memberikan penghormatan** (*respek, menghargai*) adalah yang paling membantu dalam menyimak, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak menghormati, maka ia tidak akan menyimak; tetapi karena ia menghormati, maka ia menyimak. Itulah sebabnya mengapa memberi penghormatan adalah yang paling membantu dalam menyimak." (*payirupasana*)

32. "Tetapi apakah, Guru Gotama, yang paling membantu dalam memberi penghormatan? Kami bertanya kepada Guru Gotama tentang hal yang paling membantu dalam memberi penghormatan."

"**Mengunjungi** adalah yang paling membantu dalam memberi penghormatan, Bhāradvāja. Jika seseorang tidak mengunjungi [seorang guru], maka ia tidak akan memberi penghormatan; tetapi karena ia mengunjungi [seorang guru], maka ia memberi penghormatan. Itulah sebabnya mengapa mengunjungi adalah yang paling membantu dalam

memberi penghormatan." (*upasankamanam*)

33. "Tetapi apakah, *Guru Gotama*, yang paling membantu dalam mengunjungi? Kami bertanya kepada *Guru Gotama* tentang hal yang paling membantu dalam mengunjungi."

"**Keyakinan** adalah yang paling membantu dalam mengunjungi, *Bhāradvāja*. Jika keyakinan [pada seorang guru] tidak muncul, maka ia tidak akan mengunjunginya; tetapi karena keyakinan [pada seorang guru] muncul, maka ia mengunjunginya. Itulah sebabnya mengapa keyakinan adalah yang paling membantu dalam mengunjungi." (*saddha*)

34. "Kami bertanya kepada *Guru Gotama* tentang **pelestarian kebenaran**, dan *Guru Gotama* menjawab tentang pelestarian kebenaran; kami menyetujui dan menerima jawaban itu, dan karena itu kami merasa puas. Kami bertanya kepada *Guru Gotama* tentang penemuan kebenaran, dan *Guru Gotama* menjawab tentang penemuan kebenaran; kami menyetujui dan menerima jawaban itu, dan karena itu kami merasa puas.

Kami bertanya kepada *Guru Gotama* tentang kedatangan akhir pada kebenaran (*mencapai arahat*), dan *Guru Gotama* menjawab tentang kedatangan akhir pada kebenaran; kami menyetujui dan menerima jawaban itu, dan karena itu kami merasa puas. [177] Kami bertanya kepada *Guru Gotama* tentang hal yang paling membantu bagi kedatangan akhir pada kebenaran, dan *Guru Gotama* menjawab tentang hal yang paling membantu bagi kedatangan akhir pada kebenaran; kami menyetujui dan menerima jawaban itu, dan karena itu kami merasa puas.

Apapun yang kami tanyakan kepada *Guru Gotama*, Beliau telah menjawab kami; kami menyetujui dan menerima jawaban itu, dan karena itu kami

merasa puas. Sebelumnya, *Guru Gotama*, kami biasanya berpikir: 'Siapakah petapa berkepala gundul ini, keturunan rendah dan gelap dari kaki Leluhur, sehingga mereka dapat memahami Dhamma?' Tetapi *Guru Gotama* sungguh telah menginspirasiku dalam cinta kasih kepada para petapa, keyakinan pada para petapa, hormat pada para petapa.

35. "Mengagumkan, *Guru Gotama*! Mengagumkan, *Guru Gotama*, ... (seperti Sutta 91, §38) ...

Mengagumkan, *Guru Gotama*! Mengagumkan, *Guru Gotama*! *Guru Gotama* telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung pada *Guru Gotama* dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini sudilah *Guru Gotama* mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup." (*para umat awam telah mencapai tingkat Sotapanna*)

Striving	-	padhānaṃ
Scrutiny	-	tulanā
Application of will	-	ussāho
Zeal / Enthusiasm	-	chando
Reflective acceptance of the teaching	-	dhammanijjhānakkhanti
Examination of the meaning	-	atthūpaparikkhā
Memorising the teaching	-	dhammadhāraṇā
Hearing the Dhamma	-	dhammassavanaṃ
Giving Ear	-	sotāvadhānaṃ
Paying Respect	-	payirupāsana
Visiting	-	upasaṅkamaṃ
Faith	-	saddhā

Striving - padhānaṃ

Scrutiny - tulanā

Application of will - ussāho

Zeal / Enthusiasm - chando

Reflective acceptance of the teaching - dhammanijjhānakkhanti

Examination of the meaning- atthūpaparikkhā

Memorizing the teaching - dhammadhāraṇā

Hearing the Dhamma - dhammassavanaṃ

Giving Ear - sotāvadhānaṃ

Paying Respect - payirupāsana

Visiting - upasaṅkamaṃ

Faith- saddhā